

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Supriatin et al., 2022) Keberagaman seni budaya di Indonesia sangatlah luas, di mana setiap bentuknya mencerminkan nilai-nilai lokal, memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, serta mengandung makna dan manfaat dalam membentuk kehidupan dan identitas para pendukungnya. Kebudayaan adalah hasil dari interaksi dalam kehidupan bersama. Manusia sebagai bagian dari masyarakat selalu mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut, yang berlangsung secara naik turun seperti gelombang dalam periode waktu tertentu, dikenal sebagai dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat memengaruhi kemajuan kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, kemajuan kebudayaan suatu masyarakat mencerminkan tingkat peradaban masyarakat tersebut. (H. Muhammad Bahar Akkase Teng, 2017). Menurut E.B. Taylor, kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. (Normina, 2017) Dengan kata lain, Kebudayaan merupakan cerminan dari nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas bersama.

Salah satu aspek kebudayaan yang memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat adalah alat musik tradisional. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai simbolis yang mendalam, terutama dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan pertunjukan seni. Menurut (Setyawan & Dzikri, 2016) Alat musik merupakan instrumen yang secara khusus dibuat atau dimodifikasi untuk menghasilkan suara yang bernada dan dapat dimainkan oleh musisi. Meskipun pada dasarnya segala benda yang bisa menghasilkan nada dan dimainkan secara musikal bisa dianggap sebagai alat musik, istilah ini umumnya merujuk pada alat yang memang dirancang khusus untuk keperluan musik. Setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik tradisional dengan karakteristik unik, baik dari segi bahan, bentuk, maupun teknik permainannya. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya bangsa serta warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan di tengah pesatnya modernisasi.

Sebagai contoh, *Angklung* dari Jawa Barat terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digetarkan, menciptakan harmoni khas yang menjadi bagian dari identitas budaya Sunda. Sementara itu, *Gamelan* yang berasal dari Jawa dan Bali terdiri dari berbagai instrumen perkusi, seperti *gong* dan *saron*, yang dimainkan dalam ansambel untuk mengiringi pertunjukan tari dan wayang. Dari wilayah Nusa Tenggara Timur, terdapat *Sasando*, alat musik unik berbentuk melingkar yang dimainkan dengan cara dipetik, menghasilkan melodi yang khas. Selain itu, masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur juga memiliki alat musik tradisional seperti *Gong*, *Gendang*, *Juk*, dan *Cakatinding*, yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan pertunjukan budaya. Keanekaragaman alat musik tradisional ini menunjukkan betapa pentingnya

menjaga dan mewariskan nilai budaya kepada generasi mendatang agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Di daerah Manggarai, alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam pertunjukan seni, alat komunikasi sosial, identitas budaya, serta media pendidikan dan hiburan. Untuk itu, berbagai upaya pelestarian sangat diperlukan agar alat musik tradisional tetap bertahan dan terus diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Salah satu alat musik tradisional khas Manggarai yang memiliki nilai historis dan fungsi unik adalah *Cakatinding*, yang dibuat dari bambu.

Setiap daerah di Indonesia memiliki musik tradisional yang berbeda-beda, masing-masing dengan ciri khas tersendiri. Dari Sabang hingga Merauke, keberagaman musik tradisional mencerminkan kekayaan budaya setiap wilayah. *Cakatinding* adalah alat musik tradisional khas Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang dibuat dari bambu. Sumber bunyinya berasal dari senar berbahan serat bambu yang diberi ganjalan, sehingga ketika dipukul dapat menghasilkan suara. Instrumen ini diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Manggarai sebagai hiburan saat menjaga ladang atau sawah. Selain itu, *Cakatinding* juga berfungsi sebagai alat pengusir hewan seperti kera, burung, dan babi hutan yang berusaha merusak atau mencuri tanaman. Pada masa lalu, lahan pertanian dibuka dengan cara menebang hutan lebat, sehingga suasana sekitar menjadi sunyi, hanya ditemani suara burung dan hewan liar. Dengan kreativitasnya, para leluhur menciptakan alat yang tidak hanya berfungsi untuk perlindungan diri, tetapi juga sebagai pengusir kesepian dan penghalau hewan liar agar tidak mendekat. *Cakatinding* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik yang juga terbuat dari bambu.

Sanggar *Wela Rana* dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran penting dan strategis dalam menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan seni budaya tradisional Manggarai, khususnya alat musik *Cakatinding*. Sanggar ini merupakan salah satu pusat kegiatan seni yang konsisten mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai aktivitas, seperti pelatihan, pertunjukan, dan festival budaya. Keberadaan Sanggar *Wela Rana* menjadi sangat signifikan karena hingga saat ini masih aktif membina generasi muda agar mengenal dan menguasai kesenian tradisional, termasuk alat musik *Cakatinding*, di tengah arus modernisasi dan pengaruh musik populer. Komitmen sanggar ini terlihat dari berbagai upaya nyata, seperti mengadakan workshop, pertunjukan seni, serta keterlibatan dalam acara adat dan festival budaya tingkat daerah, nasional, hingga internasional.

Pelestarian alat musik *Cakatinding* di Sanggar *Wela Rana* menjadi sangat penting karena keberadaannya mulai terancam oleh perkembangan zaman dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Alat musik ini bukan hanya sekadar instrumen hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis, filosofis, dan kultural yang mencerminkan identitas masyarakat Manggarai. *Cakatinding* menggambarkan kearifan lokal, keterhubungan dengan alam, serta menjadi bagian dari ritual dan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Jika pelestarian tidak dilakukan, maka keberadaan *Cakatinding* sebagai warisan budaya tak benda berpotensi mengalami kepunahan. Sanggar *Wela Rana* menyadari hal ini dan berperan aktif dalam melestarikannya dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda, memperkenalkan *Cakatinding* melalui pertunjukan seni, serta memanfaatkan alat musik ini dalam berbagai festival

budaya. Upaya ini sekaligus mendukung pengembangan pariwisata budaya dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi Manggarai. Dengan demikian, Sanggar *Wela Rana* menjadi garda terdepan dalam mempertahankan eksistensi alat musik *Cakatinding* dan memastikan keberadaannya tetap relevan serta dikenal luas oleh masyarakat.

Sanggar *Wela Rana* merupakan salah satu komunitas seni yang berperan penting dalam pelestarian seni budaya daerah manggarai, termasuk alat musik tradisional *Cakatinding*. Sanggar ini aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan seni, dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Dengan adanya sanggar ini, diharapkan alat musik *Cakatinding* tetap dapat dimainkan dan diwariskan kepada generasi muda. Sanggar ini juga berperan dalam mendokumentasikan dan mengajarkan teknik memainkan alat musik tersebut agar tetap lestari.

Namun, seiring berjalanya waktu, eksistensi musik tradisi, *Cakatinding*, menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Perubahan gaya hidup, pengaruh budaya asing, serta kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan musik tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya pelestarian yang efektif agar alat musik *Cakatinding* tetap eksis dan dapat terus dimainkan dalam berbagai kesempatan.

Oleh karena itu Penelitian ini mengangkat judul tentang “ Eksistensi Alat Musik *Cakatinding* Dan Peran Sanggar *Wela Rana* Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Manggarai”, yang bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan alat musik *Cakatinding* di tengah modernisasi serta perannya dalam kegiatan seni dan budaya di Sanggar *Wela Rana* Manggarai. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi yang diterapkan Sanggar *Wela Rana* dalam melestarikan alat musik *Cakatinding*, termasuk upaya pewarisan kepada generasi muda dan inovasi agar alat musik ini tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi alat musik tradisional *Cakatinding* dalam Sanggar *Wela Rana*?
2. Bagaimana peran sanggar *Wela Rana* dalam menjaga pelestarian alat musik tradisional *Cakatinding* di Sanggar *Wela Rana*?

C. Tujuan Masalah

1. Menganalisis keberadaan dan perkembangan alat musik tradisional *Cakatinding* di Sanggar *Wela Rana* pada masyarakat manggarai.
2. Mengidentifikasi peran sanggar *wela rana* dalam mendukung pelestarian alat musik tradisional *Cakatinding* di Sanggar *Wela Rana* pada masyarakat manggarai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini bertujuan dapat menambah wawasan dalam bidang etnomusikologi dan kajian kebudayaan lokal, khususnya mengenai alat musik tradisional *Cakatinding*.
- b. Mengidentifikasi strategi efektif dalam pelestarian seni tradisional, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai alat musik tradisional lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan budaya, program edukasi, dan dukungan terhadap pelestarian alat musik tradisional.
- b. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan alat musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan.